

## PSIKOEDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 DEWANTARA

Tasya Talsania<sup>1</sup>, Putri Nazirah<sup>2</sup>, Nadila Purnama Sari<sup>3</sup>, Radiah<sup>4</sup>, Jumiaty<sup>5</sup>, Cut Ita Zahara<sup>6</sup>, Rahmia Dewi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Malikussaleh

[putrinazirah135@gmail.com](mailto:putrinazirah135@gmail.com), [tasyatal09@gmail.com](mailto:tasyatal09@gmail.com), [nadhilpurnama@gmail.com](mailto:nadhilpurnama@gmail.com),  
[jumiati.210620142@mhs.unimal.ac.id](mailto:jumiati.210620142@mhs.unimal.ac.id)

Received: 10-06-2024

Revised: 16-06-2024

Approved: 25-06-2024

### ABSTRAK

Tujuan dari psikoedukasi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas adalah membekali mereka dengan pemahaman sebuah konsep hidup yang benar dalam proses pencarian jati diri. Kegiatan psikoedukasi kepada siswa dilaksanakan dalam satu hari bertepatan dengan tanggal 22 April 2024. Mitra dalam pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini adalah perwakilan guru dan siswa dari sekolah pertama menengah yang ada di Dewantara yaitu yang terletak di Aceh Utara. Metode kegiatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dalam bentuk psikoedukasi berupa pemaparan materi dari narasumber serta diskusi tanya jawab dari peserta tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Ketidakeimbangan perkembangan mental pada masa transisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan remaja yang dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas.

**Kata Kunci:** Psikoedukasi, Remaja, Seks Bebas

### PENDAHULUAN

Pada umumnya masa remaja merupakan perilaku yang selalu ingin mencoba-coba termasuk dalam hal seksualitas, khususnya masa remaja awal yang merupakan tahap awal atau permulaan pematangan fisik (Romulo et al., 2014). Masa remaja merupakan masa fungsi organ reproduksi dan sistem hormonal mulai bekerja, secara alamiah remaja menjadi sangat ingin tahu tentang seks. Keingintahuan remaja biasanya disalurkan lewat perbincangan dengan teman sebaya, mencari informasi dari sumber-sumber pornografi, dan lalu mempraktekkan dengan diri sendiri, pacar, teman, atau orang lain. Jarang sekali remaja melibatkan orangtua untuk mendiskusikan masalah seksualitas yang lebih dalam (Dewi, 2012). Pandangan bahwa seks adalah tabu membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain, remaja justru merasa tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Kurangnya informasi tentang seks membuat remaja berusaha mencari akses sendiri tentang seks (Oktarini & Etrawati, 2021).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia, WHO (1995) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja. Sekitar 900 juta berada di negara sedang berkembang. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (1999) kelompok remaja adalah sekitar 22% yang terdiri dari 50,9% remaja laki laki dan 49,1% remaja perempuan (dikutip dari Nancy P, 2002).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa. Perkembangan biologis dan psikologis remaja dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan sosial. Oleh karena itu remaja

akan berjuang untuk melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga mereka dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis. Masa remaja merupakan tahap individu sedang mengalami periode penting dalam hidupnya yakni transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan memberikan kesempatan untuk tumbuh tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, ekonomi, harga diri dan keintiman (Andriyani, n.d.)

Seks pranikah yang dilakukan oleh remaja akhir baik kegiatan seksual oral maupun kegiatan penetrasi kemungkinan menyebabkan terjadinya “married by accident”. Married by accident merupakan pernikahan antara laki-laki dan perempuan diakibatkan hubungan terlarang dimana perempuan hamil sebelum terikat resmi sebagai sepasang suami istri (Nurhayati, 2015). Salah satu faktor seks pranikah adalah pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Gunarsa & Gunarsa, 1995) bahwa “remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”. Oleh sebab itu, pertumbuhan seksual menjadi faktor yang sangat penting.

Penyebab utama masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi perempuan terkait dengan status perempuan di masyarakat, karena menyebabkan perempuan kehilangan kendali terhadap kesehatan dan fertilitasnya. Kelompok perempuan lebih rentan menghadapi risiko kesehatan reproduksi, seperti pemakaian alat kontrasepsi, kehamilan, melahirkan, dan aborsi yang tidak aman. Struktur alat reproduksi perempuan lebih rentan secara sosial maupun fisik terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS. Kelompok laki-laki juga rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, terutama IMS termasuk HIV/AIDS. Permasalahan perilaku pada usia remaja, salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan organ biologik sebagai akibat organ-organ reproduksi yang telah matang. Data Riskesdas 2010 menyampaikan persentase remaja yang pernah mendapatkan penyuluhan Kespro di Indonesia sebanyak 25.1%. target Pemerintah meningkatkan penyuluhan komprehensif program Kespro remaja usia dibawah 15 tahun sebesar 65%, namun hanya tercapai 11,4% di tahun 2011 (Mulyadi, 2012). Minimnya Pengetahuan Kespro remaja berdampak pada aktivitas seksual diantaranya 15.9% remaja laki-laki dan 10.1% remaja putrid di usia 18 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual, 771 dari 10.000 remaja usia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan (Riskesdas 2010).

Para remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat di puaskan. Seperti yang terjadi pada remaja di Desa tangsi Agung dimana pada remaja di sana gaya berpacaran mereka Backstreet atau berpacaran secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua. Dalam hal berpacaran remaja belum berani bertemu dirumah dan oleh karena itu remaja tersebut jika ingin bertemu dengan pasangannya remaja tersebut bertemu secara diam diam seperti bertemu di danau. berpacaran seperti berpegangan tangan, mengelus kepala dan merangkul (Amanda & Tama, 2022). Para remaja juga beralasan kerja kelompok sekolah demi bertemu dengan pasangannya,

bukan hanya bertemu para remaja juga melakukan perilaku. Bukti adanya perilaku seksual bebas berasal dari data penelitian yang mengutip pengakuan pelaku. Perilaku seks bebas, bisa dilakukan pada pranikah, atau pascanikah dalam bentuk perkawinan terbuka (open marriage), yaitu suami-istri yang sepakat bebas melakukan hubungan seks dengan orang lain, juga dalam bentuk swinging, yaitu mengikat hubungan dengan orang lain, group, yaitu bertukar pasangan dalam kelompok tertentu (Ariyansah & Margareth, 2014.). Perilaku seks bebas bukan tidak berisiko, tetapi akibatnya secara psikologis adalah trauma perkawinan, depresi, gangguan relasi, dan berlanjut perceraian.

Secara organik bisa berupa disfungsi ereksi, kesulitan mempunyai anak, dan penyakit menular seksual seperti sifilis, gonorrhoe, dan HIV/AIDS (Andisti et al., 2008). Kesehatan reproduksi menurut Kemenkes RI (2015) merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Amanda & Tama, (2022) mengemukakan bahwa kesehatan reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development/ICPD*) merupakan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya. Farida, (2014) menyimpulkan bahwa terkandung empat hal pokok dalam reproduksi wanita yaitu kesehatan reproduksi dan seksual (reproductive and sexual health), penentuan dalam keputusan reproduksi (reproductive decision making), kesetaraan pria dan wanita (*equality and equity for men and women*) dan keamanan reproduksi dan seksual (*sexual and reproductive security*).

Lokasi yang menjadi focus untuk psikoedukasi yang terletak di salah satu sekolah menengah pertama yang bertempat di Dewantara, Aceh Utara. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk menjadi target psikoedukasi didasarkan pada kurangnya pemahaman terkait seks bebas dan kebersihan reproduksi padasiswa maupun siswi yang ada di Lhokseumawe, predator seksual berasal dari Pasantren. Dalam pelaksanaan psikoedukasi nantinya, baik siswa-siswi, serta pihak-pihak dari sekolah yang berada di wilayah tersebut akan dilibatkan. Dengan demikian bertambahnya pengetahuan dan wawasan para remaja melalui penyuluhan materi kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas para remaja semakin peduli dan paham bagaimana kesehatan reproduksi dan bahayanya masuk ke dunia seks bebas. Dimana dalam penyuluhan ini saya memberikan arahan ke setiap remaja agar menyikapi bagaimana kesehatan reproduksi dan tidak terpengaruh pada dunia seks bebas.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik dan merencanakan program sesuai dengan permasalahan yang ada dan memilih subjek yaitu kalangan remaja yang masih sangat perlu bimbingan terhadap dunia Kesehatan dan seks bebas. Maka dari itu tujuan laporan” Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seks Bebas” adalah untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan agar dapat membantu pengetahuan dan menambah wawasan kalangan remaja oleh karena itu laporan Psikoedukasi Seks Bebas ini menjadi perhatian bagi penggunanya untuk lebih memahami bagaimana kesehatan reproduksi dan dunia seks bebas. Referensi menggunakan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada tanggal 22 April 2024, Dewantara akan menyelenggarakan kegiatan psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi guna mencegah perilaku seks bebas pada remaja. Kegiatan ini akan melibatkan perwakilan guru dan siswa dari sekolah menengah di Aceh Utara, sebagai mitra utama dalam pelaksanaannya. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, narasumber akan menyampaikan materi mengenai kesehatan reproduksi remaja, termasuk dampak negatif dari perilaku seks bebas seperti risiko penyakit menular seksual dan kehamilan tidak direncanakan. Pemaparan materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang akurat dan terperinci kepada siswa, sehingga mereka memahami pentingnya melakukan tindakan pencegahan.

Selanjutnya, bagian kedua kegiatan akan berbentuk diskusi tanya jawab. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada peserta, yaitu siswa, untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah disampaikan. Tujuannya adalah untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami dengan baik serta memperdalam pemahaman mereka tentang konsekuensi dari perilaku seks bebas. Kegiatan psikoedukasi ini penting dilakukan karena remaja sering kali menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi dan dampak negatif perilaku seks bebas, diharapkan siswa dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait dengan kehidupan seksual mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi pada tanggal 22 April 2024 ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku yang positif terhadap kesehatan reproduksi di kalangan remaja Dewantara. Dengan melibatkan semua pihak terkait secara aktif, diharapkan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh siswa untuk kebaikan masa depan mereka.

### **Tahapan Pelaksanaan**

Langkah pertama adalah melakukan survei tempat dan meminta izin kepada pihak sekolah untuk dilakukan psikoedukasi disertai dengan diskusi penyusunan bahan dan mengorganisir berjalannya dengan psikoedukasi yang akan dilakukan. Langkah kedua psikoedukasi dilakukan dengan mengumpulkan para siswa-siswi yang ikut berpartisipasi, serta perwakilan dari beberapa guru yang mendampingi. Langkah ketiga, sosialisasi akan dimulai dengan memberikan pemahaman terkait pergerakan isu terkini tentang seks bebas akibat kurangnya pemahaman terkait kesehatan reproduksi yang ada di Indonesia, dan Aceh Utara secara khususnya. Yang kemudian baru dilanjutkan ke pendalaman materi terkait bahaya kejahatan tersebut serta dampak bagi yg secara komprehensif akan dijabarkan oleh pemateri, baik dari aspek impact bagi kesehatan fisik dan psikis si korban, maupun keberlanjutan tatanan sosial masyarakat. Langkah keempat dilanjutkan pada pendalaman materi terkait perlindungan hukum bagi korban tindak kejahatan kekerasan seksual serta hukum yang berlaku bagi pelaku tindakan kejahatan tersebut, pendalaman materi ini diupayakan agar peserta sosialisasi lebih paham dan memiliki kesadaran hukum supaya jika terjadi tindak kejahatan tersebut pada mereka dan sekitar mereka, maka mereka akan paham terkait perlindungan hukum bagi mereka.

Materi pelatihan selanjutnya akan memfokuskan pada strategi preventif dan

represif dalam mencegah dan menghadapi kasus seks bebas yang terjadi pada remaja tersebut. Langkah terakhir yaitu pemateri membuka sesi sharing dengan peserta yang ikut berkontribusi pada psikoedukasi yang dilakukan, setelah sesi tersebut kami membagi reward kepada siswa-siswi bentuk ucapan terima kasih dari acara yang telah diselenggarakan,

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan psikoedukasi kepada siswa merupakan salah satu bagiandari tugas yang harus dilakukan mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan secara luring pada lokasi yang telah ditentukan, tepatnya di SMP N 2 Dewantara, yang berada di Aceh Utara. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari siswa yang ikut berkontribusi pada acara psikoedukasi. Secara umum, kegiatan ini dilakukan dalam dua tahapan, mulai dari tahapan persiapan dan kegiatan inti. Kegiatan psikoedukasi ini ditujukan kepada remaja yang ada di SMP N 2 Dewantara. Masa remaja merupakan tahap individu sedang mengalami periode penting dalam hidupnya yakni transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan memberikan kesempatan untuk tumbuh tidak hanya dalam dimensi fisik tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, ekonomi, harga diri dan keintiman (Setyawan & Dewi, 2022)



**Gambar 1.** Proses penyampain materi

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian terutama mengenai perkembangan termasuk tentang kesehatan reproduksi. Pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia yang disebut juga dengan masa transisi yaitu terjadi perubahan fisik yang cepat, terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan dan mental. Ketidakseimbangan perkembangan mental pada masa transisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan remaja yang dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas (Mbaloto & HS, 2020). Meski pun remaja mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi diri namun tetap memerlukan bekal, bimbingan dan pengarahan orang tua, pendidik serta dukungan lingkungan yang kondusif. Membekali mereka dengan pemahaman sebuah konsep hidup yang benar dalam proses pencarian jati diri.

Dengan bimbingan, membentuk remaja merasa percaya diri karena secara kemampuan mereka belum teruji dalam menghadapi tantangan hidup. Keterlibatan orang tua, pendidik dan lingkungannya dalam memberikan pengarahan akan membentuk kesiapan mentalnya karena secara kejiwaan remaja masih labil, mudah

kebingungan ketika mengalami kesulitan dan kegagalan menjalani hidupnya. Beberapa hal bisa menjadi faktor remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi bisa menjadi salah satunya. Pengetahuan yang rendah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja menjadikan remaja untuk mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat (Romulo et al., 2014)

Kurangnya informasi tentang seks merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masalah seksual pada remaja, remaja harus dapat mempersiapkan dirinya agar dapat mencegah terjadinya hubungan seks yang tidak dikehendaki, akan tetapi pada umumnya mereka memasuki usia remaja tanpa bekal pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang memadai, sehingga mereka tambah terjerumus dalam ketidaktahuan yang lebih dalam. Pengaruh orang tua yang mengagap tabu untuk membicarakan seks dengan anaknya dan hubungan antara orang tua dengan anak yang terlanjur jauh membuat anak berpaling ke sumber-sumber informasi yang salah dan tidak akurat.



**Gambar 2.** Sosialisasi oleh tim

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual, perkembangan ini akan berlangsung sekitar 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Wulandari et al., 2021).



**Gambar 3.** Foto Bersama dengan siswa

Dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual antara lain adalah timbulnya masalah psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Sementara akibat psikososial yang timbul akibat perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu resiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang bersangkutan, resiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi. Disamping itu tingkat putus sekolah remaja hamil juga sangat tinggi, hal ini disebabkan rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi juga akan membuat permasalahan ini menjadi semakin rumit dan kompleks (Anonim, 2008, diperoleh tanggal 21 April 2009). Dari hasil psikoedukasi yang dilakukan ini adalah untuk memberikan pemahaman terhadap remaja yang ada di SMP N 2 Dewantara tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas pada remaja serta dampak apa saja yang dialami oleh remaja jika melakukan seks bebas. Dengan adanya psikoedukasi ini diharapkan adanya penambahan wawasan terhadap remaja, orang tua dan masyarakat atas dampak kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks bebas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanda, T. A., & Tama, M. M. L. (2022). *Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Desa Tangsi Agung*. 02(02), 1125–1130.
- Andisti, M. A., Ritandiyono2, & 1, 2Fakultas. (2008). *Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal*. 1(100), 170–176.
- Andriyani, J. (2014). *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Juli Andriyani*. 3(1), 86–98.
- Ariyansah, R., & Margareth, M. (n.d.). *Fenomena Perilaku Seks Bebas Oleh Remaja Di Kecamatan Limo , Kota Depok , Jawa Barat*. 1(1).
- Dewi, A. P. (2012). *Hubungan Karakteristik Remaja, Peran Teman Sebaya Dan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*.
- Farida, I. (2014). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Remaja Serta Dukungan Keluarganya Terhadap Perilaku Remaja Dalam Menangani Nyeri Menstruasinya Di Wilayah*

- Kerja Puskesmas Taktakan Tahun 2013.*
- Mbaloto, F. R., & HS, D. F. P. M. (2020). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Pada Remaja SMPN 4 Sigi*. 1(4), 228–233.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonom*, 4(1).
- Oktarini, P. D., & Etrawati, F. (2021). *Karakteristik Komunikator Remaja SMA yang Berhubungan dengan Komunikasi Kesehatan Reproduksi di Kota Palembang High School Youth Communicators Characteristics Related to Reproductive Health Communication of in Palembang City*. 3(2), 107–120. <https://doi.org/10.47034/ppk.v3i2.5169>
- Romulo, H. M., Noor, S., Dwi, M., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., Km, J. A. Y., & Selatan, B. K. (2014). Terhadap Perilaku Seksual Remaja Awal Role Of Reproductive Health Knowledge Towards Early Adolescents ' Sexual. *Jurnal Ecopsy*, 1(4).
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2022). *Penguatan Ketahanan Keluarga: Menjawab Tantangan Pembangunan SDM Indonesia Unggul*.
- Wulandari, P., Ain, D. N., Mariyati, Kustriyani, M., & Arifianto. (2021). *Program Sosialisasi Seks Bebas Pada Kalangan Remaja Di Smp Nurul Islam Semarang*. 3, 437–442.